BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015) penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan (korelasi) sebab akibat dua variabel atau lebih, yaitu variabel independen atau bebas terhadap variabel dependen atau terikat.

3.2 Sumber Data

Menurut (Sarwono, 2006) dilihat dari sumber perolehan data dapat di bagi menjadi dua jenis yaitu :

1. Data Primer

   Merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi atau pun bentuk *file* dan data ini harus dicari nara sumber yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi atau pun data.

2. Data Sekunder

   Merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media pertama. Data ini sudah tersedia, sehingga peneliti hanya mencari dan mengumpulkannya saja. Misalnya : data di perpustakaan, kantor-kantor pemerintah, biro pusat statistik dan internet.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder, karena data yang digunakan tidak langsung diperoleh dari pihak pertama melainkan bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah di audit dari tahun 2015-2017 dan di publikasikan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Data ini dapat di download melalui website www.idx.co.id dan panduan lain sebagai refrensi yang dapat meunjang penulisan skripsi ini.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode Studi Pustaka dimana data-data dan teori dalam penelitian ini diperoleh dari literatur,artikel, jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian dan landasan teori. Sedangkan pengumpulan data menggunakan data-data laporan keuangan yang diterbitkan oleh pihak penyelenggar pasar modal (Bursa Efek Indonesia).

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi (*population)* mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 141 perusahaan.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Sampel adalah bagian yang mewakili karakteristik populasinya yang ditujukan oleh tingkat akurasi dan presisinya dikutip dari Buku Metodologi Penelitian Bisnis (Anwar Sanusi, 2014). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur. Dalam penelitian ini teknik

pengambilan sampel yaitu dengan *Purposive Sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

a. Perusahaan yang melakukan melakukan hedging (lindung Nilai) dan membagikan dividen selama tahun 2015-2017.
b. Perusahaan yang tidak melakukan hedging tetapi memiliki eksposur transaksi (memiliki hutang dan piutang dalam mata uang asing) dan membagikan dividen selama tahun 2015-2017.

3.1 Tabel Kriteria Sampel

No	Kriteria sempel	Jumlah
1	Perusahaan yang melakukan hedging (lindung Nilai) dan membagikan dividen selama tahun 2015-2017	11
2	Perusahaan yang tidak melakukan hedging tetapi memiliki eksposur transaksi (memiliki hutang dan piutang dalam mata uang asing) dan membagikan dividen selama tahun 2015-2017	7

Berdasarkan kriteria sampel diatas maka di dapatkan sampel 18 perusahaan yang sesuai dengan kriteria sampel diatas, berikut daftar sampel perusahaaan dalam penelitian ini:

3.2 Tabel Sempel Perusahaan Manufaktur

No	Nama Perusahaan	KODE
1	Chadra Asri Petrochemical Tbk	TPIA
2	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
3	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW
4	Astra Internasional Tbk	ASII
5	Indomobil Sukses Internasional Tbk	IMAS
6	Selamat Sempurna Tbk	SMSM
7	Jembo Cable Company Tbk	JECC
8	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
9	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
10	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP
11	Unilever Indonesia Tbk	UNVR
12	Astra Otoparts Tbk	AUTO
13	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	SCCO
14	Sumi Indo Kabel Tbk	IKBI
15	Kabelindo Murni Tbk	KBLM
16	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
17	Gudang Garam Tbk	GGRM
18	Mandom Indonesia Tbk	TCID

3.5 Variabel Penelitian

3.5.1 Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel independen atau variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terkait). Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas yaitu *financial distress* (X1), *Dividen Per Share* (X2), dan *Institutional Ownership* (X3) .

3.5.2.Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam hal ini yang mejadi variabel terikat adalah Keputusan *Hedging* (Y).

3.6 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2012: 58) variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Berikut penjabaran variable-variabel terkait penelitian, antara lain:

3.6.1. Variabel Dependen

Hedging adalah salah satu tindakan yang dilakukan untuk mengurangi atau meniadakan risiko pada suatu kekayaan atau investasi. *Hedging* dalam penelitian ini merupakan lindung nilai yang dilakukan perusahaan untuk menanggulangi dampak buruk dari eksposure transaksi (hutang dan piutang yang menggunakan valuta asing) dengan instrumen derivatif valuta asing (*forward, future, option,* dan *swap*). Dalam penelitian ini perusahaan yang melakukan *hedging* d akan diberi skor 1 dan perusahaan yang tidak melakukan *hedging* akan diberi skor = 0.

3.6.2. Variabel Independen

3.6.2.1. *financial distress*

Financial distress merupakan suatu pengukuran yang mengindikasikan kesulitan dalam pengembalian kewajiban perusahaan kepada kreditur, atau dapat disebut sebagai pengukur kebangkrutan perusahaan. *Financial distress* biasanya dihadapi oleh perusahaan yang menggunakan hutang lebih tinggi di banding dengan modal sendiri, selain itu *financial distress* juga dapat disebabkan oleh rendahnya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari proses operasinya. Perusahaan yang memiliki rasio *financial distress* yang tinggi akan lebih cenderung melakukan keputusan *hedging* (Putro, 2012). Secara matematis *financial distress* dapat diformulasikan dengan metode *Z-Score* sebagai berikut:

$$Z = X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + X_5$$

Dimana :

Z = *Overall Index of Corporate Health*

$X1 = \frac{Working\ Capital}{Total\ Assets}$ $X2 = \frac{Retaired\ Earning}{Total\ Assets}$ $X3 = \frac{EBIT}{Total\ Assets}$

$X4 = \frac{Maeket\ Value\ Of\ Equity}{Book\ Value\ Of\ Total\ Debt}$ $X5 = \frac{Total\ Revenue}{Total\ Assets}$

3.6.2.2. *Deviden Per Share*

Aspek utama dalam kebijakan dividen perusahaan adalah menentukan alokasi laba yang tepat antara pembayaran dividen dengan penambahan laba yang ditahan perusahaan. DPR adalah rasio dividen tahunan yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa. Biasanya, dividen per lembar saham (dividen per share = DPS) merupakan aliran kas yang sebenarnya diterima oleh pemegang saham (investor). Perusahaan yang menerapkan kebijakan deviden akan mencapai pertumbuhan dalam laba dan dividen. *Dividen Per Share* (DPS) diproksikan melalui :

$$DPS = \frac{dividen}{jumlah\ saham\ beredar}$$

3.6.2.3. *Institutional Ownership*

Kepemilikan institusi menunjukkan persentase saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga dalam sebuah perusahaan. Kepemilikan institusi dapat diukur dengan melihat persentase saham yang dimiliki oleh institusi dibandingkan dengan persentase saham keseluruhan perusahaan. Kepemilikan institusional dilambangkan dengan INST yang dapat diproksikan melalui:

$$INST = \frac{Jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ Institusi}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar}$$

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memnberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2006).

3.7.2 Analisis Regresi Logistik

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik. Regresi logistik dilakukan ketika peneliti ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2013). Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya, artinya variabel penjelasannya tidak harus memiliki distribusi normal, linier, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup.

Kuncoro (2001) mengatakan bahwa regresi logistik memiliki beberapa kelebihan dibandingkan teknik analisis lain yaitu:

a. Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas dan heteroskedastisitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model sehingga tidak diperlukan uji asumsi klasik walaupun variabel independen berjumlah lebih dari satu.

   Variabel independen dalam regresi logistik bisa campuran dari variable kontinu, distrik, dan dikotomis.

b. Regresi logistik tidak membutuhkan keterbatasan dari variabel independennya.
c. Regresi logistik tidak mengharuskan variabel bebasnya dalam bentuk interval.

   Analisis regresi logistik dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan untuk melihat

perusahaan tersebut "memiliki keputusan *hedging*" atau "tidak memiliki keputusan *hedging*". Regresi tersebut digunakan karena penelitian ini memiliki variabel dependen yang diukur dengan menggunakan data *dummy*.

Persamaan regresi logistik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Ln\frac{P(HEDGINGit)}{1-p(HEDGINGit)} = \beta 0 + \beta 1FD + \beta 2DPS + \beta 3INST$$

Keterangan :

Hit = variabel dummy untuk keputusan *hedging derivative,* yaitu perusahaan tidak melakukan hedging bernilai 0 dan perusahaan melakukan hedging bernilai 1.

Ln : Logaritma natural

β : Konstanta

FD : Metode *Z-score*

DPS : Rasio antara deviden dan jumlah saham beredar

INST : Rasio antara jumlah yang dimiliki intitusional dan jumlah saham beredar

Untuk menilai model analisis logistic regression harus melakukan langkah-langkah sebagai berikut yaitu :

1. **Menilai Model Fit**

   Langkah pertama adalah menilai *overall fit model* terhadap data. Beberapa *test statistics* diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah :

   H0 : Model yang dihipotesakan fit dengan data

   Ha: Model yang dihipotesakan tidak fit dengan data

   Dari hipotesis ini kita tidak akan menolak hipotesa nol agar supaya model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesakan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L

ditransformasikan menjadi -2LogL. Statistik -2LogL kadang-kadang disebut likelihood rasi X2 statistics, dimana X2 distribusi dengan *degree of freedom* n – q, q adalah jumlah parameter dalam model. Statistik -2LogL dapat juga digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan ke dalam model apakah secara *Sig*nifikan memperbaiki model fit. Setelah L ditransformasikan menjadi -2logL, lalu kemudian dibandingkan antara nilai -2logL pada awal (*block number* = 0) dimana model hanya memasukan konstanta dengan -2logL setelah model memasukan variabel bebas (*block number* = 1). Apabila nilai -2logL *block number* = 0 > nilai -2logL *block number* = 1 maka menunjukan model regresi yang baik. Nilai yang besar dari statistik log-likelihood menunjukan model statistik yang buruk.

2. ***Cox dan Snell's R Squere***

   Merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran *R*2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R squere* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell's* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R*2 dengan nilai maksimumnya. Nilai *negelkerke's R*2 dapat diinterpretasikan seperti nilai *R*2 pada multiple regression, yaitu untuk mengukur presentase keterikatan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3. ***Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test***

   Menguji hipotesis nol dan data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada fit perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness-of-fit test statistics* sama dengan atau kurang 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang

berarti ada perbedaan *Sig*nifikan antara model dengan nilai observasinya. Jika nilai statistics *Hosmer and Lemeshow's Goodness-of-fit test* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.8 Pengujian Hipotesis

3.8.1 Uji *Wald Statistic*

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh variabel bebas yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikatnya. Regresi logistik menggunakan *wald statistic* (seperti uji t) yang memiliki distribusi khusus yaitu *chi-square distribution*. Penolakan dan penerimaan H0 dapat ditentukan dengan *wald statistic* dan nilai probabilitas (*sig*), dengan cara nilai *wald statistic* dibandingkan dengan *chi-square* sedangkan nilai probilitas (*sig*) dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5 % dengan kriteria :

a. H0 diterima apabila *wald statistic* < *chi-square* dan nilai probabilitas (*sig*) > tingkat signifikansi (a), hal ini berarti Ha ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat ditolak.
b. H0 ditolak apabila *wald statistic* > *chi-square* dan nilai probabilitas (*sig*) < tingkat signifikansi (a), hal ini berarti Ha diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat diterima.

Maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh *Financial Distress* (FD) (X1) terhadap Kebijakan *Hedging* Perusahaan Manufaktur (Y).

   X1 $\leq$ 5% (0,05) = Terdapat Pengaruh *Financial Distress* (FD) terhadap kebijakan *hedging* perusahaan manufaktur.

X1 ≥ 5% (0,05) = Tidak terdapat Pengaruh *Financial Distress* (FD) terhadap kebijakan *hedging* perusahaan manufaktur.

2. Pengaruh Interest *Dividen Per Share* (DPS) (X2) terhadap Kebijakan *Hedging* Perusahaan Manufaktur (Y).

   X2 ≤ 5% (0,05) = Terdapat pengaruh *Dividen Per Share* (DPS) terhadap kebijakan *hedging* perusahaan manufaktur.

   X2 ≥ 5% (0,05) = Tidak terdapat pengaruh *Dividen Per Share* (DPS) terhadap kebijakan *hedging* perusahaan manufaktur.

3. Pengaruh *Institutional Ownership* (INST) (X3) terhadap Kebijakan *Hedging* Perusahaan Manufaktur (Y).

   X3 ≤ 5% (0,05) = Terdapat pengaruh *Institutional Ownership* (INST) terhadap kebijakan *hedging* perusahaan manufaktur.

   X3 ≥ 5% (0,05) = Tidak terdapat pengaruh *Institutional Ownership* (INST) terhadap kebijakan *hedging* perusahaan manufaktur.